

DATA DAN PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Oleh: Ade Heryana, S.St, M.KM

e-mail: heryana@esaunggul.ac.id

Prodi Kesehatan Masyarakat, FIKES Univ. Esa Unggul

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat memahami pengertian data
2. Mahasiswa dapat memahami jenis-jenis data dalam penelitian kualitatif
3. Mahasiswa dapat memahami cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif

PENDAHULUAN

Pada pembahasan tentang Definisi Operasional (DO) atau Definisi Istilah pada penelitian kualitatif, telah diketahui bahwa DO bukan hanya menjelaskan tentang definisi dari variabel yang akan diteliti namun juga menjelaskan cara mengukur, alat ukur, dan hasil ukur yang akan didapat. Untuk memahami dengan baik cara, alat, dan skala ukur tersebut, seorang peneliti harus mengetahui dengan baik pengertian data.

Untuk menentukan cara ukur dan alat ukur variabel, peneliti harus mengetahui jenis data yang akan dikumpulkan. Pengukuran data primer akan berbeda dengan data sekunder. Data primer membutuhkan alat ukur yang langsung mendapatkannya dari subyek penelitian, sedangkan alat ukur data sekunder dapat berbentuk rekapitulasi atau form pengumpulan data.

Dalam ujian proposal skripsi maupun hasil skripsi, seringkali mahasiswa tidak dapat menjawab pertanyaan pengujian mengenai data dalam penelitian kualitatif seperti:

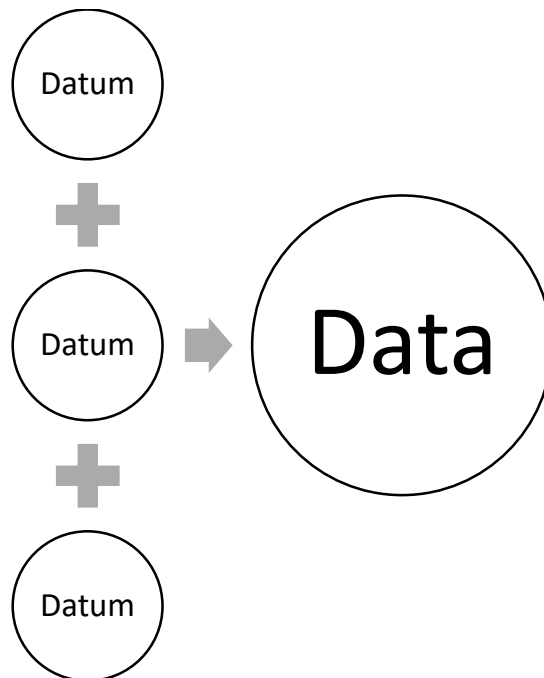
- a. Jenis data apa yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif?
- b. Bagaimana teknik uji validitas data kualitatif?
- c. Mengapa perlu dilakukan triangulasi data dalam penelitian kualitatif?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dijawab oleh mahasiswa peneliti jika mempelajari dengan baik dan mendalam pengertian dan jenis-jenis dari data khususnya dalam penelitian kualitatif.

Seperti dijelaskan dalam materi tentang pengertian penelitian kualitatif, bahwa terdapat perbedaan mendasar antara data yang dipakai dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, data utama yang dikumpulkan tidak berbentuk angka namun narasi/kata-kata, visual/gambar, bahkan pada desain penelitian kualitatif tertentu data yang dikumpulkan berupa audio (suara) dan benda-benda yang memiliki historikal tertentu.

PENGERTIAN & FUNGSI DATA

Sebenarnya terminologi “data” merupakan kata benda majemuk. Seringkali kita membaca penulisan kata “data” ditulis dengan frasa “data-data”. Sebenarnya hal ini kurang tepat. Kenapa? Karena data merupakan bentuk jamak atau plural dari kata “datum”. Bila digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Datum dan Data

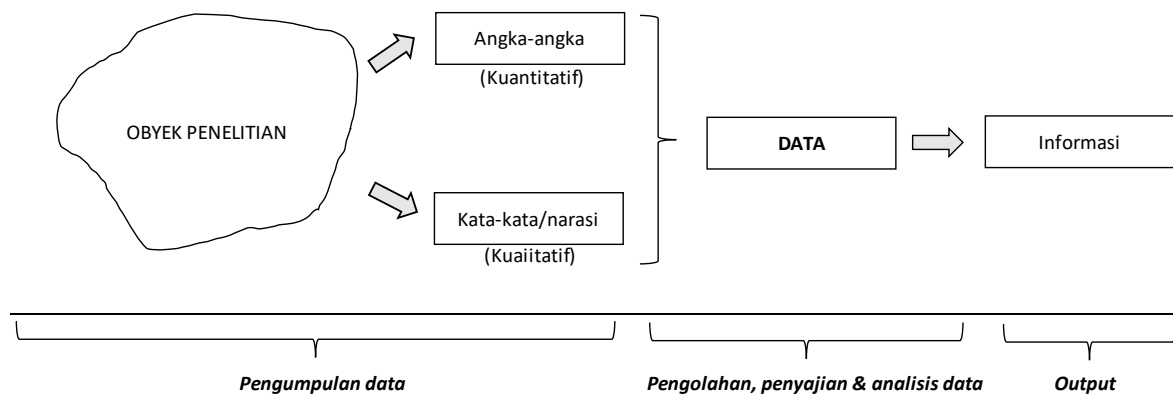
Pengertian dan definisi data bermacam-macam menurut beberapa penulis. Tabel 1 menjelaskan definisi data dari berbagai sumber.

Tabel.1. Berbagai Macam Definisi dan Pengertian Data

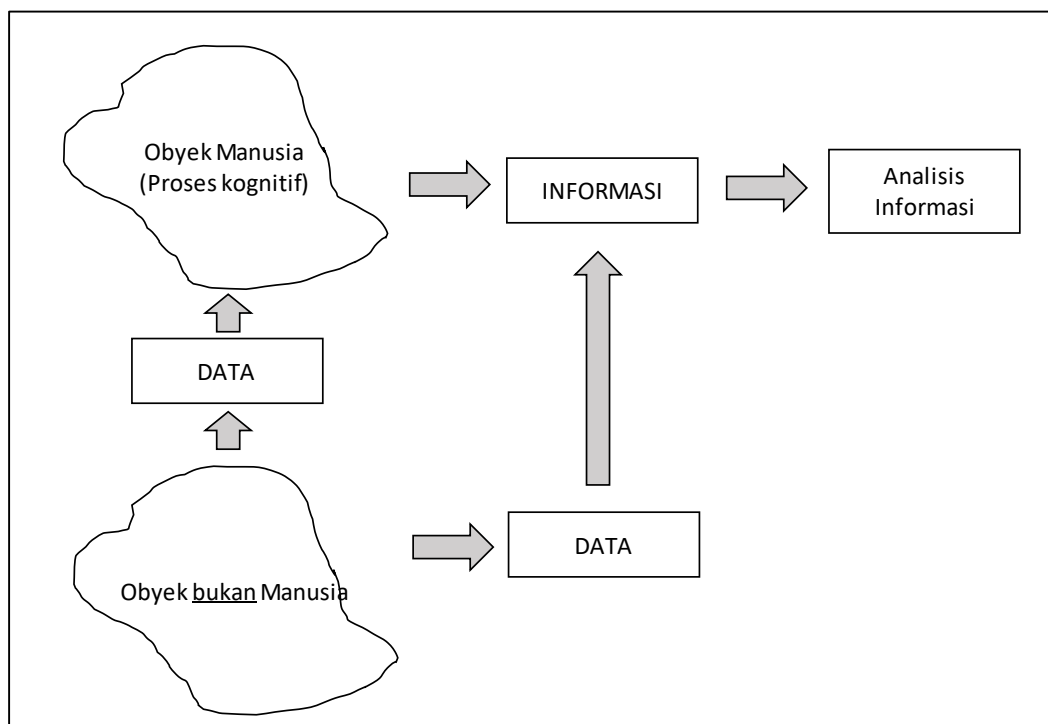
No	Definisi dan Pengertian Data	Sumber
1	Data adalah himpunan angka yang merupakan nilai dari unit sampel kita, sebagai hasil mengamati dan mengukurnya	Hastono & Sabri (2011)
2	Data adalah materi atau kumpulan fakta-fakta untuk keperluan suatu diskusi atau interferensi, berupa status, informasi, keterangan dan lain-lain yang berasal dari suatu obyek atau beberapa obyek yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti atau dari instansi, lembaga pemerintah/non pemerintah, publikasi, dan orang lain	Chandra (2006)
3	Data adalah sesuatu yang diketahui dan dianggap	Webster's New World Dictionary
4	Data adalah terminologi yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok informasi faktual sebagai bagian dari suatu penelitian	Berstein & Bernstein (1999)

Dari definisi di atas, ada perbedaan yang mendasar antara data dengan informasi. Data tersusun dari angka-angka atau kata-kata yang terikat pada suatu obyek. Bila digambarkan maka struktur suatu obyek hingga menghasilkan sebuah informasi sebagaimana gambar 2 berikut.

Dari gambar 2 terlihat bahwa informasi merupakan output atau diperoleh melalui pengolahan, penyajian hingga analisis data. Sementara data diperoleh melalui kegiatan pengumpulan (*data collecting* atau *data exploring*) baik berbentuk angka-angka maupun narasi/kata-kata. Pengumpulan data berbentuk angka umumnya dilakukan pada penelitian kuantitatif, sementara data berbentuk narasi/kata-kata umumnya pada penelitian kualitatif. Pada modul ini akan dibahas khusus data berbentuk angka-angka.



Gambar 2. Struktur Obyek – Data - Informasi



Gambar 3. Pola Data dan Informasi pada Subyek Manusia & Bukan Manusia

Struktur pada gambar 2 di atas berlaku untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Khusus untuk penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari dua jenis obyek penelitian yaitu manusia dan lingkungan bukan manusia (bisa berbentuk hewan, benda, sistem, kondisi lingkungan, dan sebagainya). Data yang dikumpulkan obyek manusia memiliki kelebihan tersendiri dibanding bukan manusia, karena dilengkapi dengan akal. Sehingga pada dasarnya data dalam penelitian kualitatif dari manusia berbentuk informasi karena umumnya manusia sudah melakukan proses kognitif terhadap data tersebut. Manusia telah mempelajari, memahami, mengolah, bahkan menganalisis data yang diterima sehingga dihasilkan informasi. Itulah kenapa dalam penelitian kualitatif digunakan istilah informan sebagai sampel penelitian. Lihat gambar 3 di atas.

Penelitian kuantitatif juga melibatkan subyek manusia, tetapi kenapa tidak disebut informan? Jawaban terhadap penelitian ini disebabkan oleh instrumen pengumpulan data pada penelitian kuantitatif yang lebih bersifat tertutup, tidak fleksibel dan tidak ada kesempatan bagi subyek penelitian untuk berfikir secara mendalam. Sementara pada penelitian kualitatif, subyek penelitian diberi kesempatan berdiskusi, berdialog dan men-sintesa jawaban, karena instrumen penelitian kualitatif lebih bersifat terbuka, fleksibel, dan tidak terstruktur.

SYARAT & KARAKTERISTIK DATA/INFORMASI

1. Syarat Data/Informasi Penelitian Kualitatif

Seperti halnya penelitian kuantitatif, maka data pada penelitian kualitatif juga sebaiknya¹ memiliki atau minimal mendekati empat syarat, yaitu Akurasi, Presisi, Validitas Eksternal, dan Validitas Internal. Namun demikian terdapat perbedaan perlakuan terhadap data yang tidak memenuhi akurasi, presisi dan validitas. Pada penelitian kualitatif data yang tidak valid dan reliabel tetap diperlakukan untuk analisis lebih lanjut. Sementara pada penelitian kuantitatif, data yang tidak valid & reliabel dihilangkan atau diperbaiki instrumen pengumpulan datanya.

Jika pada penelitian kuantitatif untuk memastikan terpenuhinya karakteristik dan syarat data harus dilakukan uji validitas & reliabilitas sebelum data dikumpulkan, berbeda halnya dengan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif uji validitas & reliabilitas (beberapa penulis menyebutnya dengan “uji kredibilitas data”) dilakukan saat data dikumpulkan, dengan sebuah *tools* yang disebut Triangulasi.

Triangulasi data² merupakan cara yang dilakukan dalam menguji validitas data. Metode triangulasi data adalah dengan melakukan konfirmasi antara data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam (data wawancara) dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan (data observasi) dan/atau data yang diperoleh dari studi/telaah dokumen (data sekunder). Dengan demikian dalam penelitian kualitatif jika terdapat ketidaksesuaian karakteristik dan syarat data tidak berarti data tersebut diabaikan (tidak seperti penelitian kuantitatif), namun dilakukan

¹ Penggunaan kata “sebaiknya” menunjukkan syarat tersebut dalam penelitian kualitatif tidak mutlak diterapkan

² Jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif: triangulasi data, sumber, teori, waktu, dan metode.

triangulasi data dengan menanyakan kepada informan lain untuk mengkonfirmasi data/informasi yang didapat.

Akurasi adalah karakteristik data yang menyatakan bahwa data atau informasi yang telah dikumpulkan setidaknya mendekati kondisi yang ada baik secara empiris maupun teoritis.

Misalnya saat peneliti hendak mengetahui perilaku pekerja pelaksana dalam implementasi Sistem Manajemen K3 maka secara garis besar informasi yang diperoleh menggambarkan perilaku sebagai pelaksanaan K3 misalnya mematuhi peraturan, menggunakan APD, mematuhi SOP. Jika hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku pekerja pelaksanaan ini cenderung bertindak layaknya level supervisor/ manajerial misalnya membuat kebijakan

Untuk memastikan akurasi data (sekali lagi, dalam penelitian kualitatif data yang tidak akurat tetap digunakan sepanjang berasal dari informan terpilih) maka peneliti dapat melakukan triangulasi kepada informan lain baik yang setaraf atau satu level di atasnya misalnya pimpinan dari pekerja tersebut.

Presisi adalah karakteristik data yang menyatakan bahwa konsistensi dan stabilitas data/informasi yang telah dikumpulkan sama atau mendekati dengan sumber data yang ada. Sifat ini mengandung pengertian bahwa jika dilakukan pengumpulan data kembali kepada informan yang sama, hasilnya kurang lebih sama.

Dalam praktiknya nyaris tidak pernah diperoleh data penelitian kualitatif yang memiliki presisi antar informan. Misalnya peneliti menanyakan persepsi informan tentang budaya keselamatan pasien di RS kepada beberapa karyawan, jawabannya hampir dipastikan berbeda-beda secara kontekstual. Untuk menilai presisi, peneliti menanyakan kepada informan lain yang misalnya kepada pelayanan RS atau kepala K3 RS.

Validitas Eksternal adalah karakteristik data/informasi yang menyatakan bahwa “data/informasi yang diperoleh dari informan cenderung memiliki kesamaan dengan lingkungan sekitar”. Meskipun penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi, namun ketidakesesuaian informasi antara informan dengan lingkungan sekitarnya (misalnya masyarakat) harus mendapat perhatian peneliti. Ketidakesesuaian ini dalam penelitian kualitatif tetap diakui sebagai informasi yang penting dalam penelitian.

Misalnya: peneliti ingin mengetahui sikap penduduk desa terhadap pembangunan pabrik nuklir. Studi awal menunjukkan kecenderungan masyarakat menolak pembangunan pabrik tersebut. Namun dalam sesi wawancara mendalam diperoleh bahwa salah satu informan menyambut baik rencana pembangunan nuklir di desanya. Sikap informan ini tentu saja bertentangan dengan sebagian besar masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, hal ini merupakan temuan informasi yang “berharga” meskipun bertentangan dengan pandangan masyarakat.

Validitas Internal adalah karakteristik data yang menyatakan bahwa data diperoleh dengan sumberdaya yang memenuhi standar meliputi petugas, alat, dan metodologi. Dalam penelitian kualitatif peran peneliti menjadi titik sentral

dalam kualitas pengumpulan data sehingga dikatakan bahwa “peneliti merupakan instrumen penelitian”. Meskipun penelitian kualitatif membutuhkan sumberdaya lain seperti alat perekam suara/gambar, dan metode pengumpulan data (wawancara mendalam, FGD, dsb), akan tetapi penggunaannya membutuhkan campur tangan peneliti yang sangat besar.

2. Karakteristik Data/Informasi Penelitian Kualitatif

Karakteristik utama data penelitian kualitatif adalah berbentuk narasi/kata-kata, suara/gambar, dan dokumentasi. Dengan demikian data/informasi dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: subyektif, tidak representatif, tidak memperhatikan kesalahan baku, dan mengutamakan kontekstual.

Data penelitian kualitatif memiliki karakteristik **subyektif** karena data/informasi dikumpulkan dari informan yang jumlah dan pemilihannya tidak dilakukan secara acak/random. Informan dalam penelitian kualitatif dihitung dan dipilih berdasarkan keinginan peneliti berdasarkan permasalahan penelitian yang diambil. Dengan demikian subyektivitas informasi tidak terhindarkan.

Namun subyektivitas tersebut dalam penelitian kualitatif sangat dibutuhkan karena tujuan dari penelitian tersebut adalah mencari atau mendapat informasi yang mendalam terhadap suatu kondisi/fenomena. Pertanyaan pada pedoman wawancara mendalam didesain tidak terstruktur dan sedemikian rupa sehingga peneliti mendapat informasi yang mendalam dari satu subyek.

Karakter data/informasi **tidak representatif** menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak bertujuan mencari generalisasi terhadap populasi seperti halnya penelitian kuantitatif. Sama seperti karakter di atas hal ini disebabkan penentuan jumlah dan pemilihan informan bersifat non-random.

Hasil dari penelitian kualitatif tidak bermaksud menggambarkan secara umum kondisi suatu masyarakat berdasarkan informan terpilih, melainkan peneliti mendapat jawaban terhadap satu kondisi pada sebagian orang. Diharapkan masyarakat luas memetik pelajaran dari jawaban fenomena yang terjadi. Misalnya: studi kasus tentang penerapan pelayanan kesehatan kerja di sebuah perusahaan di wilayah Jakarta Barat. Hasil studi tidak melakukan generalisasi bahwa pelaksanaan pelayanan kesehatan kerja di seluruh perusahaan di Jakarta Barat sesuai dengan informasi yang didapat. Hasil studi yang diperoleh adalah kondisi dan situasi secara mendalam tentang implementasi pelayanan kerja di sebuah perusahaan, dan diharapkan perusahaan lain di wilayah Jakarta Barat mendapatkan informasi atau pelajaran jika ingin menerapkannya.

Penelitian kualitatif **tidak memperhatikan kesalahan baku** dari data/informasi yang diperoleh, karena penelitian ini tidak melakukan uji hipotesis untuk membuktikan dugaan peneliti berdasarkan teori yang ada. Bahkan hasil dari penelitian kualitatif umumnya dipakai sebagai masalah penelitian kuantitatif untuk kemudian dibuktikan kebenarannya dengan uji hipotesis. Ada kecenderungan bahwa penelitian kualitatif berusaha mendapatkan data/informasi yang jauh dari standar yang berlaku dalam rangka memperdalam dan mengembangkan teori yang sudah ada.

JENIS DATA PENELITIAN KUALITATIF

Jenis data/informasi pada penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan menurut sumbernya yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari subyek pengukuran/pengamatan atau dari sumber pertama. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data primer umumnya menggunakan instrumen pengumpulan data secara langsung seperti pedoman wawancara, notulen FGD, dan *checklist* observasi lapangan.

Misalnya: 1) data/informasi sikap penderita HIV terhadap pengobatan/terapi ARV; atau 2) data/informasi persepsi pimpinan K3 tentang kemungkinan timbulnya bahaya dan risiko terhadap pekerjaan tertentu. Suatu data juga dikatakan primer jika dikumpulkan oleh peneliti (atau tim peneliti) untuk tujuan dan analisis khusus berdasarkan standar yang ditetapkan (Boslaugh, 2007).

Keuntungan data primer adalah dapat memperoleh data sesuai kebutuhan peneliti karena diperoleh langsung dari sumbernya. Namun terdapat kekurangannya yaitu memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang cukup besar bila pengumpulan data primer dilakukan topik penelitian yang membutuhkan indikator yang banyak dengan jangkauan yang luas, misalnya di masyarakat.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang tidak secara langsung didapat dari sumber awal atau telah mengalami kompilasi/pengolahan oleh instansi atau lembaga pengumpul data. Biasanya data dikumpulkan dengan menggunakan form/lembar khusus baik dalam bentuk *softcopy* atau *hardcopy*, seperti Form telaah dokumen, Ceklist kepustakaan dan sebagainya. Misalnya: 1) data survei (SDKI, Riskesdas dsb); 2) laporan penyakit atau angka kesakitan dari Puskesmas; 3) data jumlah tenaga kesehatan di Rumah Sakit bersumber dari divisi SDM RS; atau 4) data kunjungan pasien UGD yang bersumber dari Laporan Kinerja RS.

Data sekunder juga terbagi atas dua macam yaitu: 1) data sekunder Internal (berasal dari dalam lingkungan sendiri seperti data dari penelitian sebelumnya, atau data rekam medis di rumah sakit); dan 2) data sekunder Eksternal (berasal dari lingkungan luar seperti publikasi ilmiah, instansi, dan sebagainya).

Kebalikan dengan data primer, data sekunder memiliki keuntungan dalam hal kebutuhan waktu, tenaga dan biaya yang relatif lebih sedikit. Disamping itu data sekunder memiliki keluasaan data terutama jika bersumber pada data hasil survey baik nasional maupun internasional, umumnya dikumpulkan oleh para ahli dan profesional di bidangnya (Boslaugh, 2007).

Namun data sekunder memiliki kelemahan tidak dapat memperoleh data sesuai kebutuhan dan tidak lengkap karena sumber datanya sudah baku dari sumbernya. Disamping itu pengumpul data sekunder tidak mengetahui bagaimana data tersebut diolah karena tidak terlibat dalam prosesnya (Boslaugh, 2007).

Dalam penelitian kualitatif, data sekunder umumnya dikumpulkan dengan melakukan studi dokumen atau telaah dokumen. Terdapat kesalahpahaman pada peneliti/mahasiswa tentang telaah dokumen. Beberapa mahasiswa menganggap telaah dokumen dilakukan hanya melihat ada/tidak ada secara fisik. Padahal telaah dokumen bukan hanya melihat secara fisik, melainkan membaca keterangan dalam dokumen tersebut yang relevan dengan topik penelitian, kemudian bahkan dianjurkan melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dari dokumen.

Misalnya pada penelitian kualitatif tentang penyebab penderita TB Paru mengalami kekambuhan. Sebagai data sekunder, peneliti melihat rekam medis pasien yang menunjukkan riwayat minum obat antibiotik. Peneliti tidak hanya melihat nama dan jumlah obat namun juga menganalisis kepatuhan pasien dalam meminum obat dilihat dari tanggal diberikan obatnya.

METODE PENGUMPULAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

Sebelum membahas metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif, ada baiknya kita membedakan antara metode pengumpulan data, alat/instrumen pengumpulan data, dan hasil pengumpulan data.

Metode pengumpulan data adalah teknik/cara yang menggambarkan proses dan aturan untuk mengumpulkan data. Sementara alat/instrumen pengumpulan data adalah sarana fisik yang digunakan untuk pengumpulan data. Sedangkan hasil pengumpulan data adalah jenis atau bentuk informasi yang ingin diperoleh dari proses pengumpulan data tersebut.

Terdapat berbagai metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: Wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan Pengamatan (observasi). Sering menjadi pertanyaan, kapan penelitian menggunakan Wawancara Mendalam dan kapan menggunakan *Focus Group Discussion*?

- a. Wawancara Mendalam dilakukan jika:
 1. Penelitian bertujuan menggali pengalaman, pendapat, dan perasaan seseorang
 2. Bertujuan untuk menggali topik-topik yang spesifik dan sensitif, misalnya kasus HIV
 3. Bertujuan untuk menggali tanggapan yang beragam dan kontradiksi
 4. Informan terbatas dan relatif sulit dikumpulkan
- b. *Focus Group Discussion* memiliki karakteristik sebagai berikut:
 1. Bertujuan mengidentifikasi dan menggali pendapat tentang norma kelompok
 2. Bertujuan menemukan variasi atau keragaman jawaban dalam kelompok
 3. Data/informasi yang dibutuhkan tidak terlalu spesifik, tidak bersifat sensitif
 4. Informan/peserta yang tersedia cukup serta memungkinkan dikumpulkan

Dengan demikian Wawancara Mendalam cocok digunakan untuk menggali informasi dari individu sedangkan *Focus Group Discussion* untuk menggali informasi dari sebuah kelompok.

1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan melakukan interview menggunakan pertanyaan yang umumnya tidak terstruktur. Pertanyaan yang tidak terstruktur adalah daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga seorang pewawancara (dalam hal ini peneliti) memiliki keleluasaan untuk menanyakan suatu masalah dengan menambah pertanyaan, bahkan dapat menghilangkan pertanyaan jika menurutnya tidak relevan. Berbeda dengan pertanyaan terstruktur yang daftar pertanyaannya sudah ditentukan dan peneliti tidak dapat menambah atau mengurangi jenis pertanyaan. Namun demikian, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang tersestruktur tergantung topik penelitian yang diteliti dan tujuan penelitian.

Dilihat dari struktur pertanyaan yang akan diberikan kepada informan, Wawancara Mendalam terbagi menjadi tiga jenis:

1. Wawancara Tidak Terstruktur

Jenis wawancara ini disebut juga Wawancara Informal yang berbentuk obrolan sehingga kadang-kadang informan lupa bahwa ia sedang diwawancarai. Wawancara informal berguna untuk menggali topik/materi yang menarik atau sensitif untuk diteliti. Kelemahan teknik wawancara ini adalah sering terjadi peneliti terlewat menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti, karena wawancara mengalir dengan sendirinya. Umumnya karakter informan yang ditanya pada teknik wawancara ini adalah orang dengan pendidikan rendah (bahkan buta huruf), dan memiliki perilaku yang khas sehingga ada kecenderungan menolak memberikan informasi jika wawancara dilakukan secara formal.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini disebut juga *Guided Interview*. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan panduan wawancara (pedoman wawancara) untuk memastikan semua topik yang akan ditanya tidak terlewatkan. Jenis wawancara ini cocok digunakan untuk topik-topik khusus. Dengan demikian keuntungannya adalah:

- a. Informan dapat memberikan informasi secara bebas yang diekspresikan dengan kata-katanya sendiri
- b. Informan mendapat kesempatan mengungkapkan hal-hal atau isu yang tidak diperkirakan sebelumnya pada saat studi dirancang
- c. Informan dapat diklarifikasi jawabannya agar terhindar dari misinterpretasi
- d. Pewawancara dapat melakukan klarifikasi terhadap jawaban

Karakter informan yang dilakukan wawancara bisa kepada mereka yang berpendidikan tinggi maupun rendah.

3. Wawancara Terstruktur

Jenis wawancara ini biasanya dilakukan untuk penelitian yang sangat besar dan melibatkan banyak pewawancara. Untuk memastikan keseragaman informasi yang diperoleh maka ketua tim peneliti menyusun daftar pertanyaan terbuka namun dengan standar (bentuk kalimat dan jenis pertanyaan) yang telah ditetapkan. Disamping itu jenis wawancara ini cocok untuk melakukan penelitian evaluasi program di sebuah instansi. Informasi yang dihasilkan agar berguna bagi pengambil keputusan dalam melakukan inspeksi atau kegiatan pengawasan lainnya.

Latar belakang pewawancara yang berbeda dapat mempengaruhi keseragaman informasi. Untuk itu sebelum turun ke lapangan, pewawancara mendapat pelatihan untuk menggali informasi dengan daftar pertanyaan tersebut. Pada jenis wawancara ini, pewawancara memiliki fleksibilitas yang rendah untuk mengajukan pertanyaan.

Untuk mendapatkan informasi yang berkualitas, maka beberapa hal perlu diperhatikan dalam melakukan pertanyaan yaitu:

- a. Pertanyaan yang diajukan harus jelas, singkat dan mudah dimengerti. Untuk itu dalam menyusun pedoman wawancara peneliti perlu melakukan diskusi dengan sejawat atau orang yang paham karakteristik informan.
- b. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya merupakan pertanyaan tunggal untuk menghindari informan mengalami hambatan dalam melakukan interpretasi.
- c. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya pertanyaan yang bersifat terbuka agar informan memiliki kebebasan untuk menjawab.
- d. Sebelum mengajukan pertanyaan tentang pendapat, perasaan dan persepsi sebaiknya pewawancara menanyakan tentang pengalaman dan perilaku yang berkaitan. Pertanyaan pengalaman dan perilaku akan membantu informan dalam menjawab informasi tentang pendapat, perasaan dan persepsi tersebut. Misalnya pewawancara ingin mengajukan pertanyaan tentang pendapat informan mengenai kualitas hidup akibat menderita kanker payudara, maka sebaiknya ditanyakan terlebih dahulu tentang pengalamannya, seperti "sudah berapa lama ibu menderita kanker payudara?".
- e. Urutan pertanyaan dimulai dari yang bersifat umum (luas) lalu ke khusus (spesifik)
- f. Pertanyaan-pertanyaan yang sensitif sebaiknya dihindari untuk menghindari ketersinggungan. Misalnya kepada informan ibu rumah tangga yang menderita HIV, jangan ajukan pertanyaan tentang perilaku suaminya yang menularkan.
- g. Pewawancara berusaha agar mengembangkan hubungan baik (rapport) dengan informan.
- h. Pewawancara agar melakukan teknik *probing* untuk memperdalam dan menggali jawaban informan. Seringkali informan menjawab pertanyaan pewawancara apa adanya. Dalam kondisi tersebut pewawancara yang belum terbiasa akan kebingungan menggali jawaban dari informan. Untuk itu pewawancara perlu dibekali pengetahuan tentang teknik *probing*. Tabel 2 berikut mendeskripsikan teknik-teknik yang sering dipakai wawancara dalam menggali informasi.

Tabel 2. Teknik Probing dalam Wawancara Mendalam

No.	Teknik	Cara
1	<i>Silent probe</i>	Pewawancara berhenti sesaat menunggu penjelasan lebih lanjut dari informan, dan pewawancara tetap menatap informan.
2	<i>Echo probe</i>	Pewawancara mengulangi jawaban informan. Misalnya: <i>P = "bagaimana menurut Anda implementasi perencanaan SMK3 di perusahaan ini?"</i> <i>I = "menurut saya itu adalah perencanaan yang bagus"</i> <i>P = "menurut saudara perencanaan SMK3 di perusahaan ini bagus?"</i> Atau <i>P = "Apa sebabnya Saudara mengatakan bahwa bayi tidak boleh diberi cairan jika sakit?"</i>
3	<i>Requestion probe</i>	Pewawancara mengulangi sebagian dari pertanyaan. Misalnya: <i>P = "menurut Anda tujuan dari kegiatan promosi kesehatan ini apakah sudah tercapai"</i> <i>I = "kalau untuk sosialisasi kesehatan ke pasien sih sudah ya selama ini.."</i> <i>P = "menurut Anda kegiatan promosi kesehatan seluruhnya sudah tercapai?"</i>
4	<i>Recapitulation probe</i>	Meminta informan menjawab pertanyaan dengan cara lain Misalnya: <i>P = "menurut saudara apakah fungsi Posyandu?"</i> <i>I = "Posyandu untuk menimbang bayi dan periksa kesehatan"</i> <i>P = "dari gambar yang saya berikan, mana kira2 fungsi Posyandu yang benar?"</i> (pewawancara memberikan beberapa gambar, informan diminta memilih).
5	<i>Encouragement Probe</i>	Memberikan dorongan dan perhatian pada jawaban informan dengan cara verbal (misalnya dengan mengucapkan "ooo... gitu ya..") atau non-verbal (misalnya dengan anggukan, senyum, dan lain-lain).
6	<i>Repeat Probe</i>	Pewawancara mengulangi pertanyaan, jika informan bingung. Misal: <i>P = "apa yang saudara maksudkan dengan yang Saudara katakan tadi?"</i>
7	<i>Clarification probe</i>	Pewawancara memastikan jawaban informan jika jawabannya selalu berubah, tidak sesuai atau berlawanan. Misalnya: <i>P = "maaf saya belum jelas apa yang Anda maksud, coba jelaskan sekali lagi ke saya"</i>
8	<i>Elaboration probe</i>	Mengajukan pertanyaan yang seksama dan terinci untuk mendapat jawaban yang lebih lengkap. Misalnya: <i>P = "tadi Anda menjelaskan bahwa Anda selalu berobat ke Puskesmas, coba jelaskan lebih lanjut tentang pengobatan di Puskesmas"</i>

P = Pewawancara, I = Informan.

Dalam pelaksanaan Wawancara Mendalam ada kemungkinan terjadi bias (kesalahan informasi) sebagai berikut:

1. Ada kecenderungan informan menjawab pertanyaan yang disukai pewawancara (*Information bias*)
2. Informan tidak sepenuhnya mengingat pertanyaan yang diberikan, misalnya kapan pertama kali berkunjung ke Posyandu. Disebut juga *information bias*
3. Pewawancara bisa hanya melihat dan mendengarkan hal-hal yang menarik menurut dirinya, bukan fokus pada hal-hal kritis bagi studinya (*observer bias*).

Bias dalam penelitian akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas data. Untuk itu peneliti/pewawancara perlu mencegah terjadinya bias. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara mendalam:

a. Tahap persiapan

1. Pelajari dengan baik karakter calon informan. Menurut beberapa peneliti kualitatif, dengan mengetahui karakter informan maka sebagian informasi sudah diperoleh. Peneliti pun dapat mengetahui beberapa kebiasaan yang dapat mempermudah pengumpulan data seperti kapan jam-jam sibuk calon informan, apakah calon informan bersedia diwawancarai pada weekend, dan sebagainya.
2. Membuat janji dengan calon informan sebaiknya minimal tujuh hari sebelum pelaksanaan wawancara. Sebaiknya tidak melakukan janji secara mendadak misalnya satu hari sebelumnya. Beberapa informan selain mengalami kesulitan dalam menentukan jadwal, juga membutuhkan persiapan untuk melakukan wawancara. Bahkan beberapa informan ada yang minta dikirimkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan mereka jawab.
3. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan wawancara mendalam. Bila menggunakan alat perekam suara/gambar pastikan bahwa sumber energi (*battery*) terisi penuh. Sediakan pula alat perekam cadangan untuk sebagai antisipasi jika alat perekam utama rusak. Form-form untuk wawancara mendalam termasuk *inform consent*³ telah dipersiapkan dan diperbanyak sebagai cadangan.
4. Jika calon informan menyerahkan kepada peneliti untuk memutuskan lokasi wawancara, maka diupayakan pilih lokasi yang tenang dan nyaman bagi calon informan. Hindari lokasi wawancara yang berpotensi mengganggu proses wawancara, kecuali memang sudah tidak ada pilihan. Pengalaman penulis pernah mewawancarai informan di tengah hiruk-pikuk lokalisasi. Hal ini terpaksa dilakukan karena informannya adalah Wanita Pekerja Seks yang mau tidak mau harus dilakukan di lokasi tersebut.

³ Lembar berisi penjelasan penelitian dan persetujuan informan untuk melakukan wawancara

5. Persiapkan mental dan psikis untuk melakukan wawancara. Beberapa peneliti tidak terbiasa melakukan wawancara secara mendalam, bahkan baru pertama kali melakukannya. Bagi yang belum terbiasa dalam berlatih misalnya menggunakan cermin, atau bekerjasama dengan teman. Calon informan yang akan dihadapi bisa jadi berasal dari sosial ekonomi yang lebih tinggi atau lebih rendah dari peneliti. Sebaiknya peneliti tidak terpengaruh dengan kondisi ini. Peneliti harus memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi calon informan dengan sosial ekonomi tinggi dan memiliki kerendahan hati saat berhadapan dengan calon informan dengan sosial ekonomi lebih rendah. Seringkali proses wawancara mendalam dengan masyarakat marjinal (misalnya buruh, ibu rumah tangga berpendidikan rendah) terganggu akibat peneliti menempatkan dirinya sebagai orang yang lebih pintar atau lebih baik dibanding informan.
6. Persiapkan pula logistik penelitian lainnya seperti *gimmick* atau cendera mata, jika peneliti memang berniat memberikannya.

b. Tahap pelaksanaan wawancara

1. Upayakan tiba di lokasi wawancara lebih dahulu dibandingkan calon informan. Jangan sampai calon informan menunggu menunggu karena ini akan memberikan kesan yang tidak baik. Kesan tidak baik ini akan mempengaruhi calon informan dalam menyampaikan informasi secara mendalam. Bila ada gangguan teknis di jalan sehingga menyebabkan terlambat, sebaiknya segera menginformasikan melalui telepon langsung (upayakan jangan pesan melalui sosial media). Sebaiknya tawarkan pengunduran jadwal yang disesuaikan dengan kondisi calon informan, jangan memaksakan melakukan wawancara jika menunggu terlalu lama, kecuali calon informan menyatakan tidak keberatan menunggu.
2. Upayakan informan menandatangani terlebih dahulu *Inform Consent*, namun demikian peneliti tidak boleh memaksa jika informan menolak diwawancara atau jika informan menghendaki menandatangani *inform consent* setelah wawancara.
3. Memohon ijin kepada informan untuk melakukan perekaman suara/gambar. Berikan alasan yang tepat kenapa harus dilakukan perekaman. Tempatkan alat perekam di tempat yang tepat serta arahkan *microphone* pada informan untuk menghasilkan kualitas suara/gambar yang baik.
4. Upayakan jangan tergesa-gesa dalam memulai wawancara mendalam. Ciptakan suasana santai misalnya dengan berbasa-basi tentang ruangan kerja yang rapi, baju informan yang bagus dan sebagainya sambil mempersiapkan sarana untuk wawancara. Seringkali peneliti lupa menghidupkan alat perekam akibat terlalu tergesa-gesa dan tidak rileks dalam memulai wawancara.
5. Lakukan pengetesan alat perekam apakah berfungsi dengan baik. Bila lokasi wawancara berpotensi mengganggu hasil perekaman, jangan ragu-

ragu untuk memperbaiki situasi, misalnya dengan mengusulkan pindah ke lokasi yang lebih kondusif.

6. Saat melakukan wawancara, perhatian peneliti harus penuh kepada informan. Hal ini untuk menunjukkan kesan kepada informan bahwa dirinya merupakan orang yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Kondisi ini akan membuat informan lebih semangat dalam menyampaikan informasi. Matikan telepon genggam atau diatur pada mode *silent*. Selama wawancara peneliti sebaiknya jangan membuka telepon genggam, karena akan memberi kesan bahwa informan tidak begitu penting.
 7. Durasi wawancara sebaiknya dilakukan sesuai kesepakatan yang dibuat informan dengan peneliti. Jika peneliti ingin mengajukan penambahan waktu sebaiknya lihat situasi dan kondisi informan (melalui bahasa tubuh) apakah memungkinkan dilakukan penambahan. Jangan segan-segan untuk meminta waktu tambahan di lain hari, jika dirasa informasi yang didapat masih kurang.
 8. Ucapkan terima kasih dan rasa senang bisa melakukan wawancara dengan informan. Upayakan saling bertukar nomor telepon atau alamat email jika ada permasalahan yang harus dikonfirmasi kepada informan.
- c. Tahap verifikasi dan penyusunan hasil wawancara

Selesai wawancara agar peneliti segera membuka catatan dan hasil perekaman. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui dengan segera informasi apa yang masih kurang mendalam. Informasi yang masih dangkal ini bisa ditanyakan kepada informan yang sama atau kepada informan selanjutnya. Penundaan verifikasi hasil rekaman umumnya akan mengganggu proses penyusunan transkrip hasil wawancara.

2. Focus Group Discussion

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lainnya adalah *Focus Group Discussion* atau Diskusi Kelompok Terarah (DKT). Dari berbagai definisi yang disebutkan oleh beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa FGD memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Diikuti oleh kelompok yang kecil (biasanya antara 5-20 orang) terpilih dan bersifat informal, namun diarahkan oleh seorang moderator
- b. Peserta yang ikut dalam FGD memiliki karakteristik homogen. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias informasi akibat kehadiran orang berbeda karakteristik dengan dirinya. Misalnya: FGD pada kelompok penderita HIV jika ada peserta yang tidak menderita HIV dikhawatirkan informasi yang dihasilkan tidak dikeluarkan semua peserta. FGD yang diikuti oleh pekerja sebaiknya tidak mengikutsertakan jajaran manajemen.

- c. Pertanyaan yang diajukan terstruktur namun bersifat terbuka, untuk memastikan bahwa diskusi berjalan sesuai dengan tujuan akan tetapi peserta memiliki kebebasan untuk menjawab secara bervariasi.
- d. Bertujuan memperoleh pendapat kelompok (bukan perorangan) terhadap satu topik tertentu baik berdasarkan struktur pertanyaan atau secara spontan keluar dari peserta FGD.
- e. Tidak bertujuan mencari konsensus (keepakatan), memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memberikan rekomendasi.
- f. Menghasilkan data kualitatif yang merupakan penggambaran persepsi, sikap dan opini terhadap isu-isu tertentu dari sudut pandang peserta FGD. Hal ini memungkinkan peneliti mengetahui perbedaan persepsi atau pendapat dari peserta yang berbeda.
- g. Efektif membantu peneliti dalam memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok/komunitas
- h. Cocok digunakan untuk menilai kebutuhan, pengembangan intervensi, uji coba ide/gagasan, meningkatkan program yang ada, serta menghasilkan ide-ide tentang topik tertentu.

Dari karakteristik tersebut, FGD memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dipahami oleh peneliti, sebagaimana dijelaskan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kelebihan dan Kekurangan Focus Group Discussion (FGD)

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan data dari sekelompok orang lebih cepat dan murah, dibandingkan wawancara satu per satu 2. Peneliti dan peserta dapat berinteraksi langsung sehingga ada kesempatan menanyakan kembali, memperoleh kejelasan, dan tidak lanjut pertanyaan 3. Memberi kesempatan peneliti mengamati komunikasi non-verbal (ekspresi wajah, postur, gestur, nada suara) dalam menyampaikan pendapat, sebagai informasi kondisi psikologis. 4. Memberi kesempatan kepada informan untuk mengemukakan pendapat setelah mendengar pendapat orang lain. 5. Sangat lentur sehingga dapat menguji berbagai topik dengan bermacam individu 6. Dapat memperoleh data dari sekelompok anak-anak hingga individu yang buta huruf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat menghasilkan data frekuensi (angka) atau distribusi kepercayaan dan perilaku populasi 2. FAsilitator atau moderator harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengelola diskusi secara berimbang, untuk menghindari diskusi yang berjalan tanpa arah atau menghasilkan informasi yang tidak berkualitas. 3. Sulit dalam mencatat hasil diskusi FGD ketika berlangsung. Penyusunan transkrip hasil FGD butuh waktu lama dan biaya mahal. 4. Untuk mendapatkan jawaban/respon/reaksi peserta terhadap satu pertanyaan yang diberikan ke kelompok membutuhkan waktu yang lama. 5. Hasil FGD lebih sulit dianalisis, karena ada beberapa pendapat dan komentar ketika satu pertanyaan diajukan ke kelompok. Komentar satu peserta juga tidak bisa langsung

KELEBIHAN	KEKURANGAN
7. Hasinya mudah dimengerti	dianalisis tetapi harus diinterpretasikan berdasarkan lingkungan individu dan sosial yang ada 6. Membutuhkan usaha yang keras untuk mendorong peserta yang diam atau pasif untuk menyatakan pendapatnya, serta mengatur dan mengarahkan diskusi pada topik yang telah ditentukan

3. Observasi

Seringkali informasi yang disampaikan dalam Wawancara Mendalam dan FGD oleh informan bertolak belakang dengan keadaan sesungguhnya. Untuk memastikan kebenaran informasi dapat dilakukan metode observasi.

Ciri-ciri dari metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat proses pencatatan yang sistematis
- b. Terdapat kegiatan perekaman peristiwa, perilaku, dan benda-benda di lingkungan sosial tempat studi berlangsung
- c. Digunakan untuk menemukan interaksi dalam situasi sosial yang sebenarnya.

Berdasarkan keterbukaan informasi terhadap subyek yang akan diobservasi, maka ada tiga jenis yaitu:

1. Observasi Terbuka

Observasi terbuka disebut observasi terus terang atau *overt observation* yaitu kegiatan pengamatan dengan subyek yang mengetahui bahwa dirinya sedang diamati sejak awal.

2. Observasi Tertutup

Sedangkan observasi tertutup atau observasi tersamar atau *covert observation* adalah jenis pengamatan terhadap subyek penelitian tidak mengetahui bahwa dirinya diobservasi sejak awal. Keduanya memiliki kelemahan dan kelebihan.

3. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi ini dilakukan dengan subyek diberi tahu namun secara umum saja, yang bertujuan untuk mengetahui atau menemukan aspek yang tidak diketahui dari suatu masalah.

Sementara berdasarkan tahap penelitian, observasi dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Observasi Deskriptif

1. Dilakukan pada tahap eksplorasi umum
2. Peneliti berusaha memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek/elemen situasi sosial yang diobservasi sehingga mendapat gambaran umum yang menyeluruh

b. Observasi Terfokus

1. Dilakukan sebagai kelanjutan observasi deskriptif
2. Peneliti sudah lebih fokus pada detail suatu topik, biasanya untuk analisis taksonomis

c. Observasi Terseleksi

1. Lebih detail dibanding observasi terfokus
2. Dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk analisis komponensial yang bertujuan mengetahui kontradiksi antar kategori dalam berbagai dimensi yang mungkin saling berbeda.

Berdasarkan tingkat partisipasi subyek penelitian, maka observasi terbagi menjadi empat jenis yaitu:

- a. Observasi partisipasi pasif, yaitu jenis observasi yang tidak atau kurang menempatkan peneliti ikut serta sebagai pelaku kegiatan di dalam situasi sosial tertentu.
- b. Observasi partisipasi moderat, yaitu jenis observasi yang seimbang dalam peran peneliti sebagai pengamat dan pelaku.
- c. Observasi partisipasi aktif, yaitu jenis observasi memungkinkan peneliti melakukan apa yang dilakukan orang selama pada situasi sosial tertentu.
- d. Observasi partisipasi sepenuhnya, yaitu jenis observasi yang memungkinkan peneliti bertindak sebagai "orang dalam" pada situasi sosial.

Seperti halnya metode pengumpulan data lainnya, teknik observasi memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan observasi

- a. Memungkinkan peneliti dekat dengan peristiwa yang terjadi
- b. Peneliti fleksibel dan beradaptasi atau menindaklanjuti peristiwa yang diteliti

- c. Dapat digunakan untuk memahami data yang dikumpulkan dengan teknik Wawancara Mendalam dan FGD
 - d. Dapat digunakan untuk merancang pertanyaan bagi teknik Wawancara Mendalam dan FGD
 - e. Dapat memverifikasi antara apa yang diucapkan dengan yang dilakukan oleh informan
 - f. Digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan fisik, sosial, ekonomi, budaya, hubungan antar manusia, ide, norma, peristiwa dan perilaku masyarakat
2. Kekurangan observasi
- a. Memerlukan keterampilan dalam memperoleh kepercayaan dan memelihara kepercayaan informan yang diteliti
 - b. Hanya sedikit informan yang dapat secara efektif diobservasi dalam satu kali pengamatan
 - c. Membutuhkan waktu yang lama dan panjang.
 - d. Sulit mendokumentasikan informasi yang diperoleh
 - e. Terkadang hasilnya subyektif

Situasi sosial atau lingkungan sosial yang diobservasi meliputi elemen-elemen sebagaimana tabel 4 berikut.

Tabel 4. Elemen-elemen Observasi Lingkungan Sosial

No	Elemen	Pengertian
1	<i>Place</i>	Gambaran tempat dan ruang situasi sosial itu berlangsung
2	<i>Actors</i>	Para pelaku yang menduduki posisi tertentu dan memainkan peran-peran tertentu, atau yang terlibat dalam situasi sosial
3	<i>Activity</i>	Aktivitas para pelaku pada lokasi berlangsungnya kegiatan situasi sosial
4	<i>Object</i>	Benda-benda yang terdapat di situasi sosial
5	<i>Act</i>	Tingkah laku pada pelaku dalam proses berlangsungnya kegiatan
6	<i>Event</i>	Peristiwa atau sejumlah aktivitas yang saling berhubungan oleh para pelaku
7	<i>Time</i>	Waktu berlangsungnya peristiwa/kegiatan
8	<i>Goal</i>	Tujuan/hasil yang ingin dicapai seseorang melalui kegiatan yang ada di situasi sosial
9	<i>Feeling</i>	Perasaan atau ekspresi yang tampak pada para pelaku di situasi sosial

KESIMPULAN

Data merupakan kumpulan hasil pengukuran atau observasi terhadap suatu obyek. Data sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan karena memberikan masukan dan informasi atau dasar dalam membuat perencanaan, alat pengawasan, dan bahan evaluasi perencanaan.

Karakteristik dan sifat data penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif, yakni tidak begitu memperhatikan parameter statistik, serta memiliki fleksibilitas yang tinggi.

Jenis data pada penelitian kualitatif terdiri dari data primer dan sekunder, yang dapat dikumpulkan dengan metode Wawancara Mendalam, Focus Group Discussion, dan Observasi.

REFERENSI

Boslaugh, Sarah (2007). *Secondary Data Sources for Public Health: A Practical Guides*. Cambridge University Press

Hastono, S.P. dan Luknis Sabri (2011). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Press

Martha, E. & S. Kresno (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Press